

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal, yang di dalamnya terdapat bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam atau sains, dengan materi-materi yang mendukung untuk mengembangkan potensi siswa, kecerdasan serta keterampilan.

“Sains adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam” (Wahyana, 1999: 293), “juga merupakan suatu program pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai ilmiah pada siswa” (Hadiat, 1998: 5). Pada dasarnya sains merupakan proses pengenalan, pemahaman, pendalaman, dan pengembangan konsep dasar sains, sehingga pada gilirannya sains merupakan sebuah produk.

“Kompetensi dasar sains dalam kurikulum 2004, memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi penguasaan dan pemilikan konsep, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari” (Suderadjat, 2004: 46). Dari pembelajaran sains diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan serta

kemampuan berpikir berdasarkan situasi dan kondisi, untuk melahirkan keputusan dan pemecahan masalah secara rasional dan kritis.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 86)

Pembelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan tujuan di atas, pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis, untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka inti dari proses pendidikan adalah proses belajar mengajar yang melibatkan siswa aktif. Dalam proses belajar mengajar tersebut, guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan siswa. Siswa dengan siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya belajar mengajar yang demikian maka sudah pasti menuntut

upaya guru dalam mengaktualisasikan kompetensi secara profesional, yaitu pada aspek metodologis melalui peningkatan penggunaan metode mengajar.

Dalam pembelajaran sains di SD hendaknya lebih menekankan juga pada keterampilan proses yang bersifat dasar, yang berfungsi sebagai fondasi untuk menggali dan mempelajari ilmu-ilmu lain, serta dapat diaflikasikan dalam pemecahan masalah, karena keterampilan proses, kecakapan prilaku, dan kecakapan manifulatif, diperlukan dalam metode ilmiah (Suderadjat, 2005: 75).

Salah satu keterampilan proses dalam sains adalah mengamati (observasi), baik mengamati peristiwa alam ataupun mengamati berbagai benda, di antaranya mengamati benda langit (tata surya). Mengamati benda langit sangat sulit dilakukan oleh siswa SD, karena jauh dari jangkauan berpikirnya, yang masih dalam tahap berpikir operasional kongkrit. Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat perkembangan intelektual menurut Piaget (Dahar, 1996: 152) ada 4 tahap, yaitu :

1. Sensorik motorik (0-2 tahun).
2. Praoperasional kongkrit (2-7 tahun).
3. Operasional kongkrit (7-12 tahun)
4. Operasional formal (12-ke atas)

Tahap usia SD merupakan permulaan berpikir rasional, siswa baru memiliki operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah kongkrit berdasarkan temuannya dari lingkungan. Hal tersebut senada dengan pendapat Gagne (Dahar, 1996: 134) bahwa :

Keterampilan intelektual siswa didapat dari interaksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol (yang kongkrit), sesuai dengan konsep kongkritnya yang menyatakan bahwa salah satu keterampilan intelektual ialah konsep kongkrit yang menunjukkan sifat dan bentuk objek.

Lebih jauh (Carin, 1998: 37) menyatakan bahwa “Konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa, bila penyajiannya dimulai dengan benda kongkrit yang

beraneka ragam”. Maka ketika guru mengajarkan konsep yang sifatnya jauh dari siswa, harus dapat menyajikannya secara kongkrit, dengan mengaitkannya pada hal-hal yang dapat dijangkau oleh cara berpikir anak SD. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jarome Bruner (Dahar, 1996), tentang penggunaan media yang sesuai dengan materi pelajaran, sebagai alat peraga (manipulasi benda) atau penggunaan model benda.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka guru harus mempunyai pertimbangan-pertimbangan ketika akan melakukan pembelajaran, baik pertimbangan dari segi siswa yang meliputi teori perkembangan peserta didik dan teori-teori belajar, juga pertimbangan dari segi materi pembelajaran dan segala hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Dalam beberapa literatur diungkapkan, bahwa “secara umum kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, jika dibanding negara-negara lain, terutama bidang studi sains, Indonesia menempati urutan ke 32 dari 38 negara yang disurvei” (Suderadjat, 2004: 3).

Disadari ataupun tidak, pembelajaran sains di SD lebih didominasi oleh guru, dengan memberikan konsep-konsep, hanya menggunakan metode ceramah saja, siswa dijejali dengan berbagai pengetahuan, serta metode yang monoton, sehingga siswa menjadi jenuh, pemahamannya rendah, motivasi dan semangat belajarnya kurang, yang pada akhirnya hasil pembelajaran tidak sesuai dengan target yang diharapkan, karena guru tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan awalnya, bereksplorasi dan membuat kesimpulan sendiri. Hal itu disadari oleh peneliti, setelah ditemukan di

lapangan, melihat hasil evaluasi yang masih rendah karena masih banyak yang di bawah KKM (6,5), banyak siswa yang menghadapi berbagai permasalahan, tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya, serta masih banyak siswa yang merasa takut untuk bertanya, ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban terhadap materi yang sedang dipelajari berdasarkan pengamatan dan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan.

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud untuk memperbaiki pembelajaran IPA di SD, perbaikan dititikberatkan pada pendekatan pembelajaran, yang mengutamakan siswa diajak untuk berpikir tentang konsep yang akan dipelajarinya kemudian direfleksikan melalui perasaan ingin tahu dan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian akan dijawab oleh siswa sendiri, sehingga siswa bisa mengaplikasikan konsepnya, salah satu pendekatan yang mengarah pada tujuan tersebut di atas adalah pendekatan interaktif. Maka penelitian ini diberi judul “Pendekatan Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Pada Konsep Tata Surya di Kelas VI Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan peneliti adalah “Bagaimana penerapan pendekatan interaktif dalam pembelajaran konsep tata surya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI

sekolah dasar”, secara khusus, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa tentang konsep tata surya setelah menggunakan pendekatan interaktif?
2. Bagaimana hasil kerja kelompok siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian secara umum yaitu meningkatkan kualitas proses selama proses pembelajaran berlangsung dan kualitas hasil setelah pembelajaran berakhir.

Secara khusus peneliti berupaya untuk :

- a. Memperoleh gambaran aktivitas yang dilakukan siswa kelas VI SD dalam memahami konsep tata surya dengan menggunakan pendekatan interaktif.
- b. Memperoleh gambaran hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran konsep tata surya dengan menggunakan pendekatan interaktif.

2. Manfaat Hasil Penelitian.

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

a. Bagi guru yaitu :

- 1) menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran konsep tata surya dengan menggunakan pendekatan interaktif.
- 2) meningkatkan keterampilan dalam mengelola perencanaan selama berlangsungnya pembelajaran konsep tata surya dengan menggunakan pendekatan interaktif.

b. Bagi Siswa yaitu :

- 1) meningkatkan aktivitas selama berlangsungnya pembelajaran konsep tata surya dengan menggunakan pendekatan interaktif.
- 2) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD pada konsep tata surya melalui pendekatan interaktif

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Pendekatan interaktif

Pendekatan interaktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pertanyaan siswa, dan bagaimana siswa bertanya. “Tahapan

pada pendekatan interaktif memuat tujuh langkah penyelesaian yaitu persiapan, pengetahuan awal, eksplorasi, pertanyaan anak, penyelidikan, pengetahuan akhir dan refleksi” (Yuliaratiningsih, 2004: 74).

2. Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis. Model pembelajaran ini sering dikenal sebagai pendekatan “pertanyaan siswa” dimana guru berusaha untuk menggali pertanyaan siswa. Jadi siswa ditantang rasa ingin tahunya terhadap objek yang sedang dipelajari dengan cara mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran ini siswa juga dibantu oleh bahan ajar dan LKS berkelompok siswa. Pengerjaan LKS dilakukan secara berkelompok dimana tiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama, dan juga saling berinteraksi satu sama lain.

3. Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) *hasil belajar* adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah antarlain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya. Dalam penelitian ini, hasil yang dicapai siswa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar. Selain itu dalam penelitian ini juga hasil belajar yang dicapai meliputi kemampuan C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (aplikasi).